

STILISTIKA AL-QUR'AN (Studi Makna Kata *Tsu'ban*, *Jann* dan *Hayyah* dalam Kisah Nabi Musa as)

Dinda¹, Agustiar², Erman Ghani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: dindahuwaida95@gmail.com¹, Agustiar_abbas@yahoo.com²,
ermanghani@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *tsu'ban*, *jann* dan *Hayyah* dalam al-Qur'an, dan mengetahui rahasia dibalik perbedaan redaksi *tsu'ban*, *jann* dan *Hayyah* dalam kisah Nabi Musa as. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang datanya diambil dari bentuk tulisan-tulisan atau memanfaatkan sumber perpustakaan. Dari penelitian ini disimpulkan makna *tsu'ban*, *hayyah* dan *Jann* sebagai berikut : istilah *حية* adalah nama umum untuk semua jenis ular, baik jantan maupun betina, kecil maupun besar, sedangkan *ثعبان* adalah ular besar dan *جان* adalah ular kecil.

Kata Kunci : *Stilistika, Makna, Al-Qur'an*

Abstract

This This research aims to find out the meaning of *tsu'ban*, *jann* and *Hayyah* in the Koran, and find out the secret behind the differences in the editorials of *tsu'ban*, *jann* and *Hayyah* in the story of the Prophet Musa as. This research uses a type of library research, namely research where the data is taken from writings or utilizes library sources. From this research, it can be concluded that the meaning of *tsu'ban*, *hayyah* and *Jann* is as follows: the term *حية* is a general name for all types of snakes, both male and female, small and large, while *ثعبان* is a large snake and *جان* is a small snake.

Keywords: *Stylistics, Meaning, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menjadi sumber utama bagi umat islam sejak masa Nabi Muhammad hingga akhir zaman. Dalam hukum islam, al-Qur'an memiliki posisi tertinggi untuk pengambilan keputusan, khususnya dalam fiqih. Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup, sumber pelajaran dan ilmu pengetahuan bagi umat islam. Dapat diibaratkan sebagai lautan luas tanpa batas, semua disiplin ilmu adalah bagian dari al-Qur'an.

Banyak orang kagum atau tertarik pada al-Qur'an, tetapi sering kali mereka tidak bisa menjelaskan alasannya. Pesona al-Qur'an bukan hanya karena dogma teologis yang mendorong orang beriman untuk mengagungkan dan mempercayainya, tetapi ada faktor intrinsik dalam teks al-Qur'an itu sendiri. Teks al-Qur'an memiliki sesuatu yang dapat memikat para pembaca dan pendengarnya. Teks atau bahasa al-Qur'an juga merupakan bagian dari mukjizat al-Qur'an yang menarik untuk dipelajari. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang telah sampai kepada kita dalam bentuk otentiknya. Tidak ada kitab lain yang mampu bertahan dalam kondisi aslinya selama berabad-abad selain dari al-Qur'an. ini karena Allah telah menjamin penjagaan al-Qur'an hingga akhir zaman, memastikan keasliannya tetap utuh dan tidak berubah. Jika diperhatikan dengan seksama, kemukjizatan al-Quran dari segi struktur kalimatnya terlihat jelas. Al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang sama untuk menyampaikan pesan tertentu, bahkan dapat menggunakan struktur kalimat yang berbeda untuk konteks yang sama, sehingga menciptakan ragam gaya bahasa al-Qur'an. Dalam al-Qur'an terdapat lafadz-lafadz yang memiliki arti yang

sama dalam bahasa Indonesia, akan tetapi memiliki perbedaan, seperti lafadh dalam tiga Ayat dalam kisah Nabi Musa a.s. berikut ini yang semua bermakna Ular, yaitu:

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ١٠٧ [الأعراف:107-107]

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya (QS. Al-A'raf 107)

أَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى ٢٠ [طه:20-20]

Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (QS. Taha: 20)

وَأَنَّ أَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ... [الفصص:31-31]

Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia terbalik kebelakang tanpa menoleh. (QS. Al-Qasas: 31)

Seperti yang kita lihat, ketiga ayat tersebut secara kontekstual menyampaikan suatu kisah yang sama, tetapi disampaikan dengan redaksi yang berbeda. Adapun penjelasannya, kata *hayyah*, *tsu'ban* dan *jann* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia semuanya bermakna ular. Meskipun seperti itu, ketiga ayat tersebut memiliki makna yang berbeda. Menurut Zamakhsyari, kata *hayyah* adalah kata umum yang bisa merujuk kepada ular yang besar dan kecil, jantan dan betina. Sedangkan untuk kata *thu'ban* dan *jann* terdapat perbedaan, yaitu *thu'ban* untuk ular besar dan *jann* untuk ular kecil. Imam al-Baidhowi juga berpendapat sama, beliau mengatakan kata *thu'ban* mubin bermakna ular yang jelas atau ular yang besar yang dimana ketika ular tersebut menuju Fir'aun ia berlari ketakutan dan membuat kekacauan. Kata *jann* bermakna ular yang kecil dalam bentuk dan kecepatannya. Sedangkan kata *hayyah* adalah bentuk umum dari ular yang bisa mencakup kedua makna dari kata *thu'ban* dan *jann*.

Stilistika dalam tradisi Arab dikenal dengan *ushlubiyah* atau ilmu *uslub* yang artinya adalah studi tentang cara menyampaikan pemikiran melalui bahasa. Penelitian ini merupakan studi stilistika dalam kisah-kisah al-Qur'an dengan fokus studi dalam kisah Nabi Musa a.s. Kisah dalam al-Qur'an digunakan sebagai media untuk menyampaikan tujuan agama, seperti mengajak orang untuk beriman kepada Allah dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Oleh karena itu, cerita dalam al-Qur'an bukan hanya menampilkan aspek artistik atau hanya sekadar menceritakan sejarah. Akan tetapi, yang lebih penting dari itu adalah agar setiap orang dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut sesuai dengan apa yang dikehendaki al-Qur'an. Ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an tersebar dalam 35 surat dan hampir sekitar 1600 ayat. Kisah Nabi Musa adalah salah satu kisah yang menarik dalam al-Qur'an karena sering diulang dalam beberapa surah. Sehingga, kisah ini menarik untuk dikaji dari segi *Ushlub* bahasanya. Pengulangan kisah Nabi Musa dapat ditemukan dalam surah al-Baqarah, Ali Imran, al-A'raf, An-Naml, asy-Syu'ara, Taha, dan lainnya. Agar kajian ini tidak terlalu melebar, penulis membatasi studi stilistika pada ayat tertentu yaitu dalam ayat yang mengandung kata *tsu'ban*, *jann* dan *hayyah* dalam menceritakan kisah Nabi Musa a.s.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang datanya diambil dari bentuk tulisan-tulisan atau memanfaatkan sumber perpustakaan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui rahasia perbedaan redaksi dalam kisah Nabi Musa a.s. terkhusus pada kata *tsu'ban*, *jann* dan *hayyah* dalam surah al-A'raf 107, al-Qasas 31 dan Taha 20. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan data yang berbentuk data, skema, kalimat dan gambar. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna tersembunyi dalam teks Al-Qur'an. Penelitian ini akan melakukan analisis deskriptif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas. Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i*, yang merupakan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema sentral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kata *Tsu'ban*, *jann* dan *hayyah* dalam al-Qur'an.

1. Makna Kata *Tsu'ban* dalam al-Qur'an

Ayat-ayat yang mengandung kata *Tsu'ban*

1) Al'A'raf: 107

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ١٠٧

Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. (al-A'raf: 107)

2) Asy-Syu'ara: 32

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ٣٢

Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata (asy-Syu'ara: 32)

Imam al-Baidhawi berpendapat sama, beliau menafsirkan kata *tsu'ban* dalam al-A'raf 107 dengan mengatakan, Fir'aun menantang Musa untuk menunjukkan bukti dari Tuhannya, jika ia memang benar dalam pengakuannya sebagai seorang rasul. Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang nyata. Perubahan tongkat itu begitu jelas hingga tidak ada keraguan bahwa ia benar-benar telah berubah menjadi seekor ular besar.

Sedangkan Wahbah zuhaili menafsirkan kata *tsu'ban* dalam surah al-A'raf 107 ini sedikit berbeda, Beliau mengatakan bahwa Nabi Musa segera menjawab tantangan fir'aun, dengan aksi dan bukan dengan kata-kata. Ia melemparkan tongkat yang dipegang dengan tangan kanannya ke tanah, tepat di depan Fir'aun. Kemudian, tongkat tersebut berubah menjadi seekor ular jantan yang besar dan bergerak- gerak ke sana-kemari.

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa, Tidak perlu kita bicarakan secara rinci tentang bentuk ular, tongkat, dan tangan Nabi Musa lebih dari apa yang telah dijelaskan oleh ayat- ayat Al-Qur'an karena memang tidak ada dalil yang kuat yang bisa menjadi pegangan dalam hal ini. Yang ada hanyalah riwayat-riwayat isra'iliyyat yang dimasukkan oleh sebagian orang yang tidak memiliki sifat wara' dan ketelitian seperti Ka'ab al-Ahbar al-Isra'ili dan Wahab bin Munabbih, seorang yang berasal dari bangsa Persia. Akan tetapi, Wahbah Zuhaili menafsirkan kata *tsu'ban* dalam ayat yang lain yaitu Asy-Syu'ara 32 dengan pendapat sama seperti imam Zamakhsyari dan al-Baidhawiy dengan mengatakan bahwa Nabi Musa melemparkan tongkatnya dari tangannya, tongkat itu berubah menjadi ular yang asli, yang nyata, tidak ada kerancuan, tidak ada pengaburan, dan pengkhayalan.

2. Makna Kata *Jann* dalam al-Qur'an

Ayat-ayat yang mengandung Kata *Jann*

1) An-Naml: 10

يُمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ ١٠

Dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. (an-Naml: 10)

2) Al-Qasas: 31

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يُمُوسَىٰ أَقْبَلَ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ ٣١

Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. (al-Qasas: 31)

Imam **Zamakhsyari** menafsirkan kata *jann* dalam surah an-Naml ayat 10 dengan mengatakan, Ketika Musa melihat tongkat itu bergerak seakan-akan seekor ular kecil (جان), ia berbalik melarikan diri dan tidak menoleh ke belakang. Allah berfirman: "Wahai Musa, jangan takut! Sesungguhnya para rasul tidak takut di hadapan-Ku." Beliau juga menjelaskan bahwa kalimat 'dan lemparkan tongkatmu' dihubungkan dengan "berkah diberikan" (بِ رُوك), karena maknanya adalah: "Diserukan kepadanya bahwa berkah diberikan kepada yang berada di api,

dan (diserukan juga) bahwa lemparkan tongkatmu." Keduanya adalah penjelasan dari kata "diserukan" (نودي). Maksudnya: Kepada Musa dikatakan "berkah diberikan kepada yang berada di api" dan dikatakan pula "lemparkan tongkatmu." Bukti untuk hal ini terdapat pada firman Allah: "Dan lemparkan tongkatmu," setelah Allah berfirman: "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah." Hal ini menunjukkan pengulangan untuk penjelasan (تكرير حرف التفسير), seperti ketika Anda berkata: "Aku menulis surat kepadamu bahwa (1) tunaikan haji, dan (2) tunaikan umrah, atau jika engkau ingin, maka tunaikan haji dan umrah."

Imam al-Baidhawiy juga berpendapat sama, beliau menafsirkan kata كَانَهَا جَان (seolah-olah seperti ular kecil yang gesit). Ketika Musa melihat tongkat itu bergerak dengan gemuruh, كَانَهَا جَان (seolah-olah seperti ular kecil yang gesit). Ada juga yang membaca جَان dengan cara yang berbeda untuk menghindari bertemunya dua huruf mati. (وَلَىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ). Maka Musa berbalik melarikan diri dan tidak menoleh ke belakang, seperti seorang prajurit yang melarikan diri dari medan perang tanpa kembali lagi. Musa merasa ketakutan karena mengira kejadian itu ditujukan kepadanya. (يَا مُوسَىٰ لَا تَخَفْ) Allah berfirman, "Wahai Musa, janganlah engkau takut," baik itu dari selain Allah, karena keyakinanmu kepada-Nya, atau jangan takut secara mutlak, karena, (إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيْ الْمُرْسَلِينَ) (Sesungguhnya para rasul tidak merasa takut di sisi-Ku). Mereka tidak merasa takut ketika menerima wahyu dari-Ku karena mereka sangat larut dalam rasa takut kepada Allah, atau karena tidak ada akibat buruk yang menanti mereka di sisi-Ku sehingga mereka merasa aman.

Wahbah Zuhaili menafsirkan kata كَانَهَا جَان dengan "ular kecil yang bergerak cepat" Allah memerintahkan Nabi Musa as. agar melemparkan tongkat yang ada di tangannya ke tanah. Ketika Musa melemparkannya, seketika ia berubah menjadi seekor ular yang sangat besar dan lincah. Begitu melihat ular tersebut, Musa langsung lari, tidak ingin kembali dan sama sekali tidak menoleh ke belakang karena saking takutnya. Dari sini dapat kita ketahui bahwa, kata jann hanya menjadi sifat dari ular tersebut, karena sebenarnya ular dari tongkat Nabi Musa sangat besar tapi bergerak sangat lincah seolah-olah ular yang kecil.

Selain itu, Dapat diketahui bahwa, walaupun kata jann disebutkan sebanyak tujuh kali di dalam al-Qur'an yang mengandung makna "ular" untuk menjelaskan kisah tentang mukjizat Nabi Musa as hanya dua ayat saja, yaitu an-Naml ayat 10 dan al-Qasas ayat 31. Sedangkan, lima ayat lainnya (QS Al-Hijr: 27, QS. Arrahman: 15, 39, 56, 74) bermakna "Jin". Kata jann dalam QS Al-Hijr: 27, QS. Arrahman: 15, 39 untuk menjelaskan bahwa lafazh jann disini merujuk kepada Leluhur para jin, Abu al-Jinn. Yaitu adalah iblis sedangkan kata jann dalam Arrahman ayat 56 dan 74 untuk menjelaskan bidadari didalam surga, yang mana bidadari tersebut menundukkan pandangan dan tidak pernah disentuh dari golongan jin dan manusia.

3. Makna Kata *Hayyah* dalam al-Qur'an

Ayat-ayat yang mengandung Kata Hayyah

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى ٢٠

Maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (Taha: 20)

(Allah) berfirman: "Lemparkanlah tongkatmu, wahai Musa." Maka dia pun melemparkannya, dan seketika itu berubah menjadi ular besar yang bergerak cepat. Zamakhsyari mengatakan bahwa istilah حية adalah nama umum untuk semua jenis ular, baik jantan maupun betina, kecil maupun besar. Sedangkan ثعبان (ular besar) dan جان (ular kecil) memiliki perbedaan:

ثعبان adalah ular besar dan mengesankan

جان adalah ular kecil dan ramping

Al-Baidhawiy menyebutkan bahwa ketika Musa melemparkan tongkatnya, tongkat itu berubah menjadi seekor ular kuning dengan ukuran setebal tongkat itu sendiri. Lalu ular itu membengkak dan menjadi besar, sehingga disebut جان (ular kecil) dalam beberapa kesempatan, mengacu pada awal perubahannya. Di tempat lain disebut ثعبان (ular besar), mengacu pada bentuk akhirnya, atau حية (ular), sebagai istilah umum yang mencakup semua keadaan tersebut.

(Allah) berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut." Karena ketika Musa melihat ular itu bergerak cepat dan menelan batu serta pepohonan, dia merasa takut dan lari menjauh darinya. Ada dua pendapat terkait perubahan tongkat Musa:

Pertama, Ketika tongkat itu berubah menjadi ular, awalnya ia berbentuk ular kecil berwarna kuning (جان), lalu tubuhnya membesar hingga menjadi ular raksasa (ثعبان). Jadi, kata جان mengacu pada keadaan awalnya, sedangkan ثعبان mengacu pada bentuk akhirnya. Kedua, Tongkat itu memang berbentuk seperti ular raksasa (ثعبان), tetapi memiliki gerakan cepat seperti ular kecil (جان). Ini didukung oleh firman Allah: "Ketika dia (Musa) melihatnya bergerak seolah-olah seperti ular kecil" (QS. An-Naml: 10).

Zamakhshari menyebutkan ciri-ciri dari ular tersebut engan mengatakan bahwa ular itu memiliki surai seperti surai kuda, dan jarak antara kedua rahangnya mencapai empat puluh hasta. Ketika Musa melihat hal yang luar biasa dan menakutkan ini, ia diliputi ketakutan dan berlari, sebagaimana manusia biasanya merasa takut di hadapan hal-hal menakutkan. Ibnu Abbas mengatakan: Tongkat itu berubah menjadi ular raksasa jantan yang menelan batu dan pepohonan. Ketika Musa melihatnya menelan segala sesuatu, ia merasa takut dan lari.

Sebagian ulama mengatakan: Musa takut karena ia mengetahui apa yang pernah dialami Nabi Adam akibat ular. Ketika Allah berfirman kepada Musa, "Jangan takut," rasa takutnya hilang sepenuhnya, hingga ia memasukkan tangannya ke mulut ular itu dan memegang rahangnya. Pertanyaan: Mengapa tongkat itu disebut dengan istilah yang berbeda seperti حية (ular), جان (ular kecil), dan ثعبان (ular besar)? Hal ini menunjukkan transformasi yang terjadi: tongkat Musa berubah dari ular kecil yang cepat (جان) menjadi ular besar yang menakutkan (ثعبان), sambil tetap disebut حية sebagai nama umum untuk ular.

Wahbah zuhaili juga berpedapat sama, beliau menyebutkan dalam tafsirnya bahwa seketika itu juga tongkat tersebut berubah menjadi seekor ular besar dan panjang serta bergerak dengan cepat. Di dalam ayat lain disebutkan bahwa tiba-tiba tongkat itu bergerak-gerak seperti seekor ular (jann) yang gerakannya tercepat, tetapi jaan adalah ular yang kecil. Allah SWT berfirman, "... Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh..." (an-Naml: 10) Ketika ular itu bergerak dengan sangat cepat dan kuat, bukan karena ukuran yang kecil, maka jelas bahwa memang ular tersebut sangat besar dan sangat cepat. Firman Allah artinya adalah merayap dengan cepat dan bergerak-gerak.

Stilistika Al-Qur'an Terkait Lafazh *Tsu'ban*, *Jann* dan *Hayyah*

Kata *Tsu'ban*

Tsu'ban berasal dari kata *tsa'aba*/*intsa'aba*. Makna leksikal *tsa'aba* adalah أجرى yang artinya mengalir seperti mengalirnya air, darah dan semacamnya. Aliran yang dimaksud adalah seperti mengalirnya darah dari hidung. Terkait ini, Al-Laits menyebut bahwa aliran yang dimaksud adalah seperti air hujan ke dalam saluran air kolam. Arti lain dari *tsa'aba* adalah سَالٌ yang juga bermakna mengalir. Maknanya dapat merujuk kepada sesuatu yang bergerak besar dan memanjang sehingga digunakan untuk ular yang besar menyeramkan, kata *Tsu'ban* secara morfologi adalah isim mufrad.

Lebih jauh lagi, kata *Tsu'ban* tidak mengandung isytarak meskipun merupakan turunan dari kata *tsa'aba* yang bermakna mengalir, karena musytarak al-lafzh satu kata dengan pelafalan dan ejaan yang sama tetapi mempunyai dua makna atau lebih.

Al-Qur'an menggunakan lafal *tsu'ban* ketika menggambarkan momen pertemuan pertama Nabi Musa dengan Fir'aun. Ketika itu, Nabi Musa didampingi Nabi Harun. Dalam fragmen ini, al-Qur'an tidak lagi menggunakan kata *jann* karena mukjizat yang berupa perubahan tongkat menjadi ular tidak lagi ditutup-tutupi, tetapi dipertontonkan di hadapan Fir'aun beserta penghuni istananya. Ular yang ada di hadapan Fir'aun ketika itu merupakan ular yang besar dan panjang. Itulah alasan penggunaan kata *tsu'ban* sebab ular pada kejadian tersebut mempunyai fisik panjang seperti aliran air di lembah.

Dapat kita ketahui bahwa, Kata *tsu'ban* digunakan untuk menggambarkan kekuatan Mukjizat Nabi Musa dihadapan Fir'aun dan para penyihie, pemilihan kata *tsu'ban* ini memberikan kesan dari kekuatan yang luar biasa (ular raksasa) yang menunjukkan kehebatan Allah dan membedakan mukjizat dengan sihir yang biasa. Kata ini juga memberikan visualisasi menakutkan yang mendukung suasana tegang dalam narasi peristiwa tersebut.

Kata Jann

Adapun lafal jann oleh Raghīb al-Ashfahani dianggap mempunyai makna dasar (leksikal) menutupi (satr), menyembunyikan atau tidak terlihat. Kata jann bisa bermakna jin atau ular kecil yang gerakannya cepat dan sulit dilihat karena kecepatannya. Secara morfologis bentuk jann adalah isim mufrad. Kata جان yang bermakna satr (tertutup) senada dengan peristiwa berubahnya tongkat Nabi Musa menjadi ular. Dalam peristiwa tersebut, Nabi Musa hanya berdua dengan Allah swt dan tiada satu orang pun yang mengetahuinya. Tempatnya pun tertutup, yakni di atas bukit yang dipenuhi semak-semak. Nabi Musa bisa sampai ke bukit tersebut karena melihat cahaya api.

Kata jann digunakan untuk menggambarkan kecepatan gerakan tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular. Pemilihan kata jann ini untuk menunjukkan dinamika gerakan yang cepat dan mencengangkan, seolah-olah tongkat hidup seperti makhluk kecil yang lemah. Kata ini lebih fokus pada gerakannya dibandingkan ukurannya. Konteks ini terjadi ketika Nabi Musa takjub dan takut pada mukjizat Awal pengutusan kenabiannya.

Kata Hayyah

Kata hayyah memiliki makna dasar “hidup”, secara literal, hayyah bermakna “makhluk hidup” atau ular secara umum tanpa penekanan terhadap ukuran atau sifat tertentu. Kata hayyah, merupakan jenis ular beracun atau berbisa yang sudah dikenal oleh orang kebanyakan karena biasa mencelakai manusia. Lafal tersebut mencakup ular jantan dan betina. Meski demikian, menurut al-Jauhari, lafal حية hanya berlaku pada ular betina sebab ular jantan biasa menggunakan kata حيا. Abbas, di sisi lain, berpendapat bahwa ular berjenis hayyah mempunyai ukuran yang besarnya sama dengan ular yang berjenis tsu’ban sementara kegesitannya menyamai ular dengan jenis jann. Selain bermakna ular, kata hayyah juga merupakan nama dari sebuah kabilah, yaitu Hayyah ibn Bahadlah. Oleh karena itu, kata hayyah memiliki dua makna yakni ular dan nama kabilah. Maka, dapat diketahui bahwa Hayyah merupakan kata yang mengandung isyarak al-Lafzh meski makna yang paling banyak digunakan adalah ular. Kata hayyah, dalam al-Qur’an digunakan untuk mendeskripsikan tongkat Nabi Musa yang menjadi ular hidup setelah dilemparkan. Pemilihan kata ini fokus pada proses transformasi hidupnya benda mati yaitu tongkat menjadi makhluk hidup.

No.	Lafazh	Makna	Fokus Gaya Bahasa	Konteks Penggunaan
1.	ثعبان	Ular besar, menyeramkan	Kekuatan dan keagungan visual	Menekankan kehebatan mukjizat
2.	جان	Ular kecil, lincah	Gerakan cepat dan dinamis	Menunjukkan kelincahan dan kejutan
3.	حية	Ular hidup, umum	Fokus pada kehidupan (transformasi)	Menunjukkan proses hidupnya tongkat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna tsu’ban, hayyah dan Jann dapat disimpulkan sebagai berikut: istilah حية adalah nama umum untuk semua jenis ular, baik jantan maupun betina, kecil maupun besar. Sedangkan ثعبان adalah ular besar dan جان adalah ular kecil. Istilah tsu’ban-mubin digunakan untuk menunjukkan bahwa ular yang muncul dalam peristiwa tersebut tampak nyata dan jelas dihadapan Fir’aun dan pengikutnya. Istilah Hayyah-Tas’a, menggambarkan bahwa ular yang bergerak cepat dan melata di tanah. Sementara itu, ungkapan tahtazzu ka-annaha jann menekankan kelincahan ular tersebut dengan menyerupakannya pada jann. Dalam hal ini, penggunaan kata Jann bukan untuk menggambarkan ukuran ular melainkan untuk menonjolkan sifat gesitnya. Dengan demikian, pemilihan istilah jann dalam konteks tersebut bertujuan untuk menekankan kecepatan dan kelincahan ular, meskipun secara fisik ular tersebut berukuran besar. Istilah jann juga memiliki makna lain yaitu “jin”.
2. Rahasia dibalik perbedaan kata tsu’ban, jann dan hayyah mempunyai perbedaan nuansa makna yang sangat halus. Kata tsu’ban digunakan untuk menggambarkan kekuatan dan

kedahsyatan mukjizat. Kata jann untuk menekankan gerakan cepat dan dinamis yang mengejutkan. Kata hayyah fokus pada transformasi kehidupan benda mati menjadi hidup. Perbedaan ini menunjukkan keindahan bahasa al-Qur'an. di mana setiap kata dipilih dengan tepat dan penuh makna untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks peristiwa. lafazh hayyah dan jann menggambarkan perubahan tongkat Nabi Musa yang pertama di Bukit Sinai. Ular di peristiwa ini adalah hayyah, sementara jann hanya menjadi sifat dari hayyah. Lafazh jann juga bermakna satr yaitu tertutup sehingga juga bisa menggambarkan peristiwa saat itu yang hanya bersama dengan Allah swt. Lafazh hayyah juga bermakna hidup, sehingga juga bisa menggambarkan proses transformasi pertama dari benda mati menjadi makhluk hidup. Lafazh tsu'ban-mubin digunakan untuk menggambarkan Perubahan kedua tongkat Nabi Musa yang terjadi di istana Fir'aun, peristiwa ini sudah digambarkan sebagai peristiwa yang tidak lagi tersembunyi dari pandangan manusia. Perubahan ketiga dari tongkat Nabi Musa terjadi pada pertemuan dengan Fir'aun yang kedua kalinya, yakni dalam pertandingan antara para pesihir Fir'aun dengan Nabi Musa. Namun, Pada momen ini, al-Qur'an tidak menggunakan lafazh ular.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, Tafsir al-Kasyaf 'an haqiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-'Aqawil, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), h. 650
- Abu Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, Tafsir al-Kasyaf 'an haqiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-'Aqawil, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), h. 654.
- Abu Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, Tafsir al-Kasyaf 'an haqiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-'Aqawil, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), h. 377.
- Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan Library Research, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 9.
- Abu Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, Tafsir al-Kasyaf 'an haqiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-'Aqawil, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), h. 758-759.
- Abu Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, Tafsir al-Kasyaf 'an haqiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-'Aqawil, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), h. 377.
- Ayu Lestari, Stilistika al-Qur'an Surah al-Baqarah 94,95 dan 218. Juquts, 1(1), (April 2022), h. 2.
- Nasruddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 2.
- M. Aunul hakim, Stilistika Morfologi al-Qur'an, Lingua 5 (1). H. 18.
- Quraish shihab, Mukjizat al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2014) h. 122
- Nashrudin Abi Sa'id al-Baidhawi, Tafsir al-Baidhawi, Juz III, (Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi), h. 27.
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Ter. Abd. Hayyie al Kattani, dkk. Juz VIII (Jakarta: Gema Insani 2013), h. 464.
- Mursalim, Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'an Suatu Kajian Stilistika, Lentera, 1(1), (Juni 2017), h. 85.
- Tika Fitriyah, Stilistika Kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an, (Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 3.
- Raihani Fathy Agus Perdana, Stilistika Al-Qur'an (Tesis Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2019), h. 21.
- Syhabudin Qalyubi, Ilmu Ushlub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h. 109.
- Mursalim, Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'an Suatu Kajian Stilistika, Lentera, 1(1), (Juni 2017), h. 86.
- Syhabuddin Qalyubi, Stilistika Dalam Orientasi Studi Al-Qur'an, (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2008), h. 22.
- Nashrudin Baidan, Metodologi Khusus Penelitian Tafsir. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 13
- Nashrudin Abi Sa'id al-Baidhawi, Tafsir al-Baidhawi, Juz IV, (Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi), h. 137.

- Nashirudin Abi Sa'id al-Baidhawi, Tafsir al-Baidhawi, Juz III, (Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi), h. 27.
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Ter. Abd. Hayyie al Kattani, dkk. Juz V (Jakarta: Gema Insani 2013), h. 58.
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Ter. Abd. Hayyie al Kattani, dkk. Juz X (Jakarta: Gema Insani 2013), h. 146.
- Nashirudin Abi Sa'id al-Baidhawi, Tafsir al-Baidhawi, Juz IV, (Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi), h.155.
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Ter. Abd. Hayyie al Kattani, dkk. Juz X (Jakarta: Gema Insani 2013), h. 250.
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Ter. Abd. Hayyie al Kattani, dkk. Juz V (Jakarta: Gema Insani 2013), h. 464.
- QS. Al-Hijr (15): 27, QS. An-Naml (27): 10, QS. (Al-Qasas (18): 31, QS. Ar-Rahman (55): 15, 39, 56 dan 74. Lihat: Abdul Baqiy, al-Mu'jam al-Mufahras, h. 179.